

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Sebagai makhluk biologis, manusia sudah dikodratkan untuk hidup berpasang-pasangan. Hal inilah yang saat ini menjadi satu alasan bagi beberapa orang yang melakukan kencan buta dengan orang yang baru saja dikenal baik melalui pembicaraan orang lain atau bahkan baru dikenal melalui dunia maya. Kencan buta atau *'blind date'* merupakan sebuah pertemuan melalui janji antara dua orang yang berbeda lawan jenis dan belum bertemu sebelumnya dalam rangka mengenal lebih jauh lawan jenis tersebut secara langsung. 'Kencan' sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih), sementara 'buta' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat karena rusak matanya; tunanetra; ablesia: Braille telah berhasil menciptakan huruf untuk anak-anak -- tidak tahu (mengerti) sedikit pun tentang sesuatu: ia -- akan keadaan negeri itu.

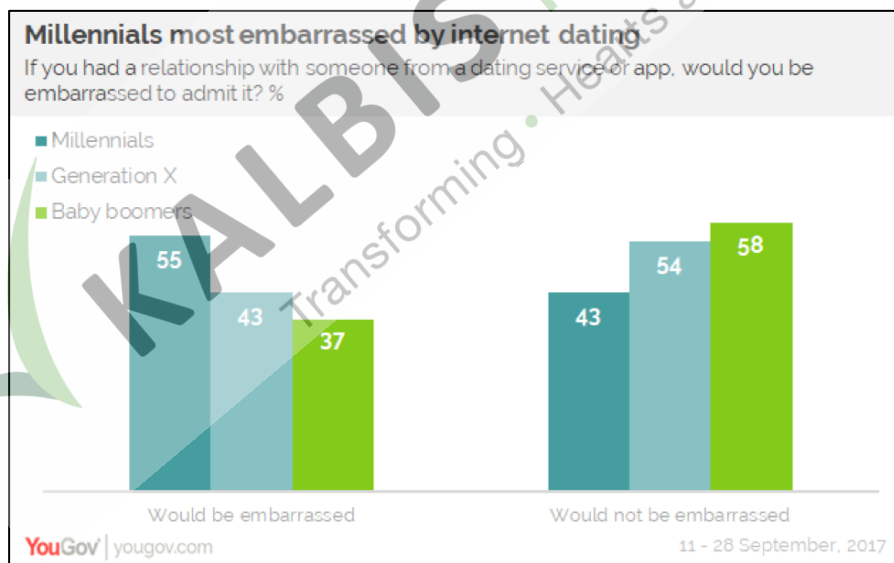
Seperti yang dikatakan sebelumnya kencan buta merupakan proses bertemunya kedua orang yang sebelumnya tidak pernah berkenalan dan bertemu. Dikutip melalui Hanny Fajar dalam bukunya *Dating Survival Kit*, bahwa "Untuk orang yang berani mengambil risiko, silakan mencoba kencan buta atau *blind date*. Butuh keberanian lebih untuk berkencan dengan orang tidak pernah ditemui secara fisik sebelumnya. Biasanya, orang tersebut hanya mengenalnya secara tidak sengaja melalui pihak ketiga atau medium tertentu. Misalnya, saat *chatting* melalui internet, di'comblangin' teman, atau (yang paling nekat lagi) melalui biro jodoh. Oleh karena itu, tidak ada jaminan bahwa data atau deskripsi yang didapat dari orang lain bahkan pengakuan yang berasal dari dirinya mengenai pribadinya tersebut akan akurat" (Fajar, 2008, Hal 61-62).

Dilansir melalui website *id.yougov.com* bahwa sepertiga dari orang Indonesia pernah menggunakan layanan kencan *online*.

Sepuluh orang Indonesia (49%) mengenal setidaknya satu pasangan yang bertemu secara *online*.

Riset baru YouGov mengungkap skala fenomena ini di Indonesia. Sebanyak sepertiga (34%) orang Indonesia pernah menggunakan internet dan aplikasi kencan *online*. Angka ini naik menjadi 36% di kalangan generasi *millennial*, tetapi turun menjadi 19% di kalangan generasi *baby boomers*.

Namun, lebih dari setengah (55%) generasi milenial juga mengatakan bahwa mereka akan merasa malu mengakui bahwa mereka bertemu pasangan mereka melalui aplikasi/kencan *online*. 37% generasi *baby boomers* mengatakan hal yang sama. Akan tetapi, empat dari sepuluh (42%) orang Indonesia mengatakan bahwa mereka tidak akan menganggap berbeda pasangan yang bertemu secara *online*.



Gambar 1.1 Diagram Riset Fenomena Penggunaan Aplikasi Kencan Online di Indonesia.
Sumber: YouGov Indonesia

**Data dikumpulkan secara online dari 11 hingga 28 September 2017 melalui panel YouGov yang diikuti lebih dari 5 juta orang di seluruh dunia. Data dibobot agar mewakili populasi online. Ukuran sampel: 2.274*

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia memiliki rasa keingintahuan terhadap lingkungan sekitarnya, ataupun ingin mengetahui apa yang terjadi dalam lingkungannya tersebut. Hal ini menjadi suatu pemaksa bagi manusia untuk melakukan komunikasi. Seperti halnya peristiwa kencana buta yang dibahas sebelumnya kencana buta dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dimulainya suatu *interpersonal attraction*, yakni faktor internal, eksternal, dan interaksi. Faktor internal kebutuhan untuk saling berinteraksi atau *need for affiliation* dengan orang-orang di sekitar kita dapat berbeda-beda. Kebutuhan ini dapat dilandasi oleh hal-hal yang berada dalam diri individu, seperti *need to belong* (kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan karena adanya pengaruh perasaan) Baumeister dan Leary (dalam Bersheid & Regan, 2005,) memaparkan tentang teori *need to belong*, yaitu suatu keadaan ketika seseorang memiliki dorongan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal dengan orang lain secara positif dan tahan lama. Faktor Eksternal yang mempengaruhi dimulainya suatu hubungan interpersonal adalah *proximity* (kedekatan fisik) dan juga daya tarik fisik. Pada faktor Interaksi, terdapat dua hal, yaitu *similarity-dissimilarity* dan *reciprocal liking*. Menurut penelitian dari Miller dan kolega (2009) mengemukakan bahwa sangat menyenangkan ketika kita menemukan orang yang mirip dengan kita dimana kita dapat saling berbagi asal-usul, minat dan pengalaman yang sama (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2016, Hal 3-9).

Fromm memandang manusia adalah makhluk yang lapar akan cinta dan masih memercayai kebohongan tentang cinta. Fromm memandang betapa elemen sebagai dasar seluruh bentuk cinta sejati. Termasuk didalamnya adalah kepedulian, tanggung jawab, rasa menghargai ada pada individu yang tidak mendominasi, mengontrol, atau mengeksploitasi orang lain. Dia mengutip sebuah lagu Prancis kuno yang menyatakan bahwa cinta adalah anak kandung dari kebebasan. Telah jelas, bahwa seseorang tidak dapat mencintai apa yang tidak dia ketahui (Wilcox, 2018, Hal 373). Mempunyai hubungan yang didasari oleh rasa cinta merupakan kebutuhan manusia.

Melalui rasa cinta terhadap manusia lain tersebut, sebuah hubungan akan tumbuh menjadi hubungan yang lebih dalam sehingga menjadi sebuah hubungan yang romantis. Hubungan yang kerap banyak menunjukkan bentuk cinta dan kasih sayang tersebut terhadap pasangannya. Hubungan romantis tidak dapat tercipta begitu saja, sebab manusia akan memilih dengan siapa ia akan menunjukkan meluapkan kasih sayang dan sisi romantis dari manusia itu sendiri. Manusia harus melalui beberapa tahapan di mana ia harus mengenal dan lebih tertarik lagi untuk mendalami pasangannya tersebut hingga muncul rasa cinta, barulah ia dapat menunjukkan sisi romantisnya dalam hubungan romantis tersebut.

Dalam sebuah hubungan percintaan, sudah seharusnya masing-masing dari pasangan tersebut menunjukkan sisi romantisnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab manusia sendiri memerlukan rasa kasih sayang, dan dicintai khususnya oleh pasangannya. Seperti teori kebutuhan manusia yang diutarakan oleh Abraham Maslow, dimana manusia salah satunya membutuhkan rasa dikasihi dan dicintai.



Gambar 1.2 Teori Kebutuhan Manusia Abraham Maslow

Melalui beberapa faktor tersebut saat ini bermunculan beberapa aplikasi pencarian jodoh yang memungkinkan penggunanya untuk mendapatkan pasangan yang ia dapat pilih hingga akhirnya terpilih, kemudian berkenalan melalui dunia maya hingga akhirnya melakukan kencan buta. Dewasa ini, manusia semakin mengembangkan teknologi dan memanfaatkannya kedalam kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini contohnya adalah di kasus kencan. Untuk memudahkan masyarakat untuk memiliki pasangan berkencan saat ini bermunculan aplikasi-aplikasi yang memungkinkan penggunanya untuk mencari pasangan berkencan tersebut, umumnya dalam aplikasi tersebut penggunanya dapat berkenalan dengan lawan jenis secara acak. Salah satu aplikasi pencarian pasangan berkencan tersebut adalah Tinder.

Tinder merupakan situs kencan terpopuler di dunia untuk bertemu orang baru. Tinder dapat dikatakan sebagai tangan kanan yang paling dapat diandalkan oleh penggunanya, sebab kemana pun pengguna aplikasi Tinder tersebut pergi, Tinder akan dapat mengikuti pengguna tersebut dengan menggunakan pengaturan lokasi. Jika pengguna tersebut ingin bertemu dengan orang baru, memperluas jaringan sosial, maupun bertemu orang setempat ketika bepergian, Tinder akan menjadi tempat yang tepat. Tinder disebut aplikasi kencan terbaik di dunia karena Tinder telah mempertemukan 26 juta lebih pasangan per hari. Dengan menggeser, berjodoh, mengobrol, kencan begitulah singkatnya cara penggunaan aplikasi Tinder ini. Cara menggunakan aplikasi Tinder terbilang mudah dan seru. Pengguna Tinder dapat menggeser ke kanan jika suka, dan menggeser ke kiri jika tidak. Jika pengguna lain menyukai pengguna Tinder lainnya maka kedua pengguna Tinder tersebut berjodoh. Tinder menciptakan persetujuan ganda sehingga dua orang hanya akan berjodoh jika mereka sama-sama tertarik, tanpa tekanan, tanpa penolakan. Pengguna Tinder hanya perlu menggeser, berjodoh, dan mengobrol secara online dengan pasangan yang berjodoh, kemudian setelah itu pengguna dapat bertemu dengan jodoh yang didapat di aplikasi Tinder melalui kencan buta (*Blind Date*).

Tinder sendiri yang memungkinkan penggunanya untuk berkenalan dengan orang-orang baru kerap menimbulkan efek yang positif maupun negatif,

sebab faktanya orang yang berkenalan melalui aplikasi Tinder tidak selalu memiliki niat untuk mencari jodoh sebagaimana tujuan awal aplikasi Tinder diciptakan, namun banyak juga penggunanya yang justru hanya ingin memperluas relasi, mengenal orang-orang baru, sekedar mengisi waktu kosong atau bahkan dampak negatifnya adalah dengan melakukan tindakan kriminalitas dengan pengguna Tinder lain. Namun kali ini, peneliti memfokuskan penelitian pada pengguna aplikasi Tinder yang memang memiliki niat untuk mencari pasangan atau jodoh melalui Tinder sehingga ia melakukan kencan buta dengan pengguna Tinder lainnya.

Kencan sendiri dilakukan apabila pengguna tersebut ingin melanjutkan langkah selanjutnya dari obrolan maya menjadi obrolan nyata dengan melakukan kencan buta dengan orang yang berjodoh dengannya di aplikasi Tinder tersebut. Melalui kencan buta ini pengguna aplikasi Tinder tersebut biasanya dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder tersebut untuk mengenal lebih dalam jodoh yang ia temui melalui aplikasi Tinder. Setelah proses mengobrol secara online yang ia lalui sebelumnya, kedua pengguna Tinder ini akan membuat janji untuk melakukan kencan buta pada waktu dan tempat yang ditentukan. Pastinya melalui obrolan secara online tadi keduanya telah mengenal jodoh yang masing-masing ditemui untuk mengetahui wilayah tempat tinggal, maupun kesibukan sehari-harinya. Menurut Knapp & Vangelisti (1992), sebuah hubungan bersifat sekuensial yaitu mengikuti suatu tahap yang berurutan dengan sedikit kesempatan untuk lompat dari tahap yang satu ke tahap berikutnya (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2016, Hal 118).

Melalui *blind date* tadi seperti dikatakan sebelumnya akan terjadi proses komunikasi yang terjadi antara dua orang, komunikasi yang dapat terjadi antara dua orang tersebut merupakan komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*). Menurut Pearson (1983), Hubungan Interpersonal berbeda adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2016, Hal 2). William Schutz (1996), seorang psikolog mengembangkan teori mengenai kebutuhan interpersonal. Ia menegaskan bahwa

hubungan interpersonal yang berkelanjutan tergantung dari seberapa baik hal tersebut berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar. Kebutuhan pertama adalah afeksi, yaitu keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang. Kebutuhan kedua adalah inklusif, yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Kebutuhan ketiga adalah kontrol, yaitu kebutuhan untuk memengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan (Wood, 2013, Hal 12-13).

Pada kesempatan ini penulis akan meneliti komunikasi antarpribadi yang terjadi pada kencan buta pertama pasangan yang berjodoh melalui aplikasi Tinder, pada kencan pertama tersebut peneliti akan meneliti apa saja yang terjadi dalam kencan buta pertama pengguna aplikasi Tinder tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui pemaparan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi antarpribadi pada kencan buta pertama pengguna aplikasi Tinder dalam membangun hubungan romantis.

1.3 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pengguna aplikasi pencarian jodoh online, yang mana difokuskan pada aplikasi bernama Tinder yang menjalani kencan buta dengan jodoh yang ditemukan di aplikasi tersebut, khususnya para pengguna yang akhirnya berhasil membangun hubungan romantis dengan pasangan yang ditemukan melalui Tinder tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali informasi bagaimana proses komunikasi antarpribadi pada kencan buta pertama pengguna aplikasi Tinder dalam membangun hubungan romantis.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menghasilkan manfaat positif bagi pembaca, yakni sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini pembaca dapat memperkaya pengetahuan tentang bagaimana proses komunikasi antarpribadi terjadi pada dua individu yang dapat terjadi di kehidupan sehari-hari, khususnya di penelitian ini adalah di peristiwa kencan buta pertama yang dilakukan oleh pengguna aplikasi pencarian jodoh online. Selain itu penelitian ini dapat menambah wawasan baru bagi peneliti khususnya dalam mengetahui komunikasi antarpribadi yang dapat terjadi di kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Manfaat Praktis

Menambah pengalaman baru bagi peneliti dalam mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi dapat terjadi di kehidupan sehari-hari. Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para pembaca yang akan membuat sebuah penelitian tentang proses komunikasi antarpribadi yang dapat terjadi di kencan buta. Penelitian ini bermanfaat agar para pengguna aplikasi pencarian jodoh lainnya khususnya Tinder dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi dapat terjadi di dalam kencan pertama tersebut dan dapat membangun hubungan yang romantis melalui komunikasi antarpribadi yang terjadi sebelumnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian: manfaat teoritis dan manfaat praktis, sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang tema penelitian, teori, paradigma, cara pandang, tinjauan literatur dari penelitian yang akan diteliti.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini mencakup pembahasan paradigma penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data, teknik analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum penelitian dan hasil penelitian dari Pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan tentang intisari hasil penelitian yang dilihat keterkaitannya dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Dan juga berisikan tentang saran yang merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

